



Seteguk Hidup

Faizatul Khoiriyah

Editor:
Eka Nova Ali Vardani
Yerry Mijianti

— Seteguk *Hidup*

PENULIS

Faizatul Khoiriyah

EDITOR

Eka Nova Ali Vardani
Yerry Mijianti



PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

SETEGUK HIDUP

Copyright @2026 By Faizatul Khoiriyah
All right reserved

Penulis

Faizatul Khoiriyah

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Eka Nova Ali Vardani

Yerry Mijianti

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-505-8

Cetakan ke-1, Juni 2026

14,8 x 21 cm, xiv + 170 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar Pakar

MERAYAKAN KERAPUHAN, MERAWAT KETABAHAN

Antologi pentigraf *Seteguk Hidup* karya Faizatul Khoiriyah merupakan kumpulan fragmen kehidupan yang bergerak di antara luka, kehilangan, cinta, keraguan, harapan, dan proses menjadi manusia. Seperti dinyatakan penulis dalam pengantarnya, buku ini lahir dari “kehilangan, harapan, luka, cinta, dan perjalanan panjang dalam memahami hidup”. Pernyataan tersebut bukan sekadar pengantar, melainkan kunci pembacaan terhadap keseluruhan teks.

Jika dicermati secara menyeluruh, antologi ini tidak dibangun oleh peristiwa-peristiwa besar, melainkan oleh pengalaman sehari-hari yang sering luput dari perhatian. Dalam pengertian ini, Faizatul sedang menghidupkan apa yang disebut Raymond Williams sebagai *structure of feeling*, yaitu pengalaman emosional yang hidup dalam

keseharian masyarakat tetapi sering belum terumuskan dalam konsep-konsep besar. Pentigraf-pentigrafnya menangkap kegelisahan generasi muda, tekanan keluarga, relasi sosial, kesehatan mental, hingga pencarian makna hidup.

Tema paling dominan dalam buku ini adalah ketabahan manusia menghadapi luka. Tokoh-tokohnya hampir selalu berada dalam situasi kehilangan atau keterbatasan. Dalam “Dua Belas”, misalnya, kehilangan ibu menjadi pengalaman traumatik yang mengubah seluruh hidup tokoh aku. Adegan ketika ibu berkata, “Ibu titip adik, ya. Ria anak kuat” lalu tidak pernah kembali menghadirkan tragedi yang sederhana tetapi menghantam secara emosional. Sejak saat itu, “dongeng sebelum tidur tak pernah terdengar lagi”. Kehilangan di sini tidak hadir sebagai peristiwa besar yang dramatis, melainkan sebagai kekosongan yang terus hidup dalam ingatan.

Pandangan serupa muncul dalam “Tunggu sini, Dek”, ketika nasihat terakhir seorang kakak berubah menjadi kenangan yang tak pernah selesai karena kematian datang secara tiba-tiba. Pengalaman-pengalaman semacam ini mengingatkan pada pemikiran Viktor Frankl bahwa manusia tidak selalu dapat menghindari penderitaan, tetapi dapat menemukan makna di dalamnya. Banyak pentigraf dalam buku ini bergerak menuju kesadaran tersebut: luka tidak dihapus, melainkan diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Selain kehilangan, tema yang sangat kuat adalah kesehatan mental dan kesepian emosional. Pentigraf “Saat Sakit Tak Punya Nama” menjadi salah satu karya paling penting dalam antologi ini. Santi yang dikenal sebagai “matahari” di kantornya ternyata menyimpan kecemasan dan

kekosongan yang tak mampu dijelaskan kepada siapa pun. Ketika Pak Haris menunjukkan bekas luka serupa dan berkata, “Kamu tidak sendirian, Santi,” terbangun sebuah solidaritas kemanusiaan yang menyentuh. Pentigraf ini memperlihatkan bahwa penderitaan psikologis sering tersembunyi di balik wajah-wajah yang tampak baik-baik saja.

Gagasan yang sama hadir dalam “Topeng yang Nyaman”. Tokohnya terus mengulang kalimat “Aku baik-baik saja” sebagai mekanisme pertahanan diri. Namun akhirnya ia menyadari bahwa yang paling melelahkan bukan lukanya, melainkan berpura-pura tidak memilikinya. Kesadaran itu muncul ketika seseorang berkata, “Kamu boleh nggak baik-baik saja”. Kalimat sederhana tersebut menjadi kritik terhadap budaya sosial yang sering memaksa individu untuk selalu tampak kuat.

Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bertumbuh. Banyak tokoh dalam *Seteguk Hidup* sesungguhnya sedang mencari penerimaan semacam itu. Mereka tidak membutuhkan solusi besar; mereka hanya ingin didengar.

Antologi ini juga menarik karena memperlihatkan kesadaran gender yang cukup kuat. Dalam “Teriak di antara Bisik”, tokoh perempuan mempertanyakan stigma yang membatasi perempuan pada ruang domestik. Ia menolak pandangan bahwa perempuan yang sekolah tinggi pada akhirnya hanya akan kembali ke dapur. Kritik itu mencapai puncaknya ketika ia menyatakan, “Apa salahnya perempuan bermimpi tinggi?”.

Gagasan tersebut diperdalam dalam “Diluar Dapur”. Sinta tidak lagi menerima pembagian ruang sosial yang

memisahkan perempuan dari percakapan publik. Ia memilih duduk bersama para laki-laki dan menyatakan, “Saya juga punya pendapat.” Pada akhirnya ia menyadari bahwa “kesetaraan bukan soal dilarang atau diperbolehkan, tapi soal tidak perlu meminta izin untuk menjadi bagian”. Pentigraf ini menunjukkan kesadaran feminis yang dekat dengan pemikiran Simone de Beauvoir bahwa perempuan sering dibentuk oleh konstruksi sosial yang membatasi kebebasannya.

Dari sisi bentuk, salah satu kekuatan utama antologi ini adalah penggunaan alegori dan personifikasi. Banyak pentigraf menjadikan benda-benda sebagai tokoh yang berbicara. Teknik ini mengingatkan pada tradisi fabel dan cerita moral klasik, tetapi dikemas dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan pembaca masa kini.

Dalam “Rebusan Takdir”, kentang dan telur menjadi simbol respons manusia terhadap ujian hidup. Kentang berkata, “Kamu yang awalnya rentan pecah kini semakin kuat. Sedangkan aku yang awalnya kuat kini kian lembek”. Di sini benda-benda dapur berubah menjadi medium refleksi eksistensial.

Demikian pula dalam “Lilin dan Lampu”, perdebatan mengenai sumber cahaya berubah menjadi refleksi tentang pengorbanan. Lampu akhirnya memahami bahwa ada cahaya yang bertahan karena sumber luar dan ada cahaya yang tetap hidup karena kesediaan berkorban. Pentigraf ini menunjukkan kemampuan penulis mengubah objek sehari-hari menjadi simbol filosofis.

Teknik serupa terlihat dalam “Makna Sebuah Hapusan”, “Penanda”, “Jam dan Waktu”, “Manis yang Melebur”, “Tak Lagi Utara”, dan banyak karya lain. Penggunaan benda-benda

sederhana sebagai metafora kehidupan menjadikan antologi ini mudah diakses sekaligus reflektif.

Secara struktural, Faizatul tampak memahami prinsip dasar pentigraf sebagaimana dirumuskan Tengsoe Tjahjono: ekonomi narasi, efektivitas konflik, dan kejutan pada bagian akhir. Banyak pentigraf dibangun dengan pola tiga tahap yang jelas: pengenalan situasi, pengembangan konflik, dan ledakan makna pada paragraf ketiga.

Misalnya pada “Rerencana”, pembaca mula-mula dibawa pada nostalgia pertemuan mantan kekasih, lalu dikejutkan oleh fakta bahwa kedatangan Damar bukan untuk kembali, melainkan memberikan undangan pernikahan. Efek emosional muncul karena informasi penting disimpan hingga bagian akhir.

Meski demikian, beberapa pentigraf masih cenderung terlalu eksplisit dalam menyampaikan pesan moral. Dalam teori sastra modern, terutama menurut Umberto Eco, teks yang baik sering memberi ruang interpretasi kepada pembaca. Pada sejumlah pentigraf, pesan disampaikan secara langsung sehingga mengurangi kemungkinan tafsir yang lebih luas. Namun hal itu tampaknya merupakan pilihan estetik penulis yang memang ingin menghadirkan karya-karya reflektif dan komunikatif.

Yang menarik, seluruh antologi ini sebenarnya dapat dibaca sebagai narasi generasi muda Indonesia hari ini. Tokoh-tokohnya bergulat dengan pilihan jurusan kuliah, tekanan keluarga, ekspektasi sosial, relasi asmara, kesehatan mental, hingga identitas diri. Mereka adalah representasi generasi yang hidup di tengah tuntutan untuk selalu berhasil, tetapi diam-diam menyimpan banyak luka.

Karena itu, *Seteguk Hidup* bukan sekadar kumpulan cerita pendek tiga paragraf. Ia adalah dokumentasi emosional tentang bagaimana manusia bertahan dalam dunia yang sering tidak ramah. Pesan yang berulang kali muncul adalah bahwa hidup tidak harus sempurna untuk tetap bermakna. Sebagaimana salah satu refleksi dalam buku ini menyatakan, “Yang terpenting bukanlah tampak kuat, melainkan mampu bertahan”.

Pada akhirnya, kekuatan utama antologi ini terletak pada kemampuannya mengubah pengalaman-pengalaman kecil menjadi cermin kehidupan. Faizatul Khoiriyah berhasil memperlihatkan bahwa di balik secangkir kopi, sepotong tempe, sebatang lilin, selembarnya penanda buku, atau sebuah kursi tua, tersimpan pelajaran-pelajaran kemanusiaan yang mendalam. *Seteguk Hidup* mengajak pembaca menerima bahwa hidup memang tidak selalu manis, tetapi setiap pahitnya selalu menyimpan kemungkinan makna. Dan mungkin, seperti judulnya, satu seteguk saja sudah cukup untuk membuat kita bertahan melangkah.

Malang, Juni 2026

Tengsoe Tjahjono

Kata Pengantar Penulis

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan kesempatan-Nya, buku yang berjudul *Seteguk Hidup* ini dapat diselesaikan.

Buku ini disusun menggunakan konsep pentigraf, yaitu cerita pendek yang terdiri dari tiga paragraf, sebagaimana diperkenalkan oleh bapak Tengsoe Tjahjono. Penggunaan konsep ini tidak hanya menjadi bentuk penghargaan atas gagasan beliau, tetapi juga sebagai bekal bagi pembaca dalam memahami struktur dan kekhasan setiap cerita yang disajikan dalam buku ini.

Seteguk Hidup lahir dari kumpulan cerita-cerita kecil yang mungkin tampak sederhana, namun menyimpan makna yang tidak selalu mudah dijelaskan.

Setiap tulisan di dalamnya merupakan potongan fragmen fenomena di lingkungan kehidupan penulis—tentang kehilangan, harapan, luka, cinta, dan perjalanan panjang dalam memahami hidup. Seperti seteguk kopi, hidup tidak selalu terasa manis; kadang pahit, kadang hambar, tetapi selalu meninggalkan jejak yang mengajarkan suatu hal.

Melalui buku ini, penulis tidak bermaksud mengurus atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan hidup. Sebaliknya, penulis hanya ingin menemani dan menjadi suara kecil bagi mereka yang mungkin sedang berjuang dalam diam, merasa lelah tanpa tempat pulang, atau belajar menerima hal-hal yang tidak pernah direncanakan. Jika ada satu saja cerita yang mampu membuat pembaca merasa “aku tidak sendirian”, maka buku ini telah menemukan tujuannya.

Akhir kata, semoga *Seteguk Hidup* dapat menjadi teman singkat di perjalanan panjang para pembaca, meski hanya seteguk, semoga ia cukup untuk menguatkan.

Jember, April 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Pakar.....	i
Kata Pengantar Penulis.....	vii
Daftar Isi	ix

☞ Rebusan Takdir.....	1
☞ Rerencana.....	3
☞ Arus Ombak	4
☞ Jalan Takdir	5
☞ Lilin dan Lampu.....	6
☞ Sepiring Tempe	7
☞ Saat Sakit Tak Punya Nama.....	8
☞ Dua Belas	10
☞ Diam Ayah, Jeritku.....	13
☞ Tunggu Sini, Dek	14
☞ Mitos Berdiri di Depan Pintu	15
☞ Topeng yang Nyaman	16
☞ Secangkir Kenyataan	18
☞ Rintik Ragu	20

☞ Gugur.....	21
☞ Sementara	23
☞ Tak Lagi Utara.....	24
☞ Tidak Lagi di Cerita yang Sama	26
☞ Jam dan Waktu	28
☞ Masih Sama, Tak Pernah Bisa.....	29
☞ Makna Sebuah Hapusan	31
☞ Melepas Asa.....	33
☞ Teriak di Antara Bisik	34
☞ Jeda	36
☞ Denting Hening	37
☞ Batas Cerita	38
☞ Halaman Terakhir.....	39
☞ Retak	40
☞ Panggung Kosong	41
☞ Bab Terbaik.....	42
☞ Pertanyaan?	43
☞ Manis yang Melebur	44
☞ Diam yang Mengajar	45
☞ Sorotan Semu.....	46
☞ Yang Paling Berisik	47
☞ Kantong Hidup	48
☞ Di Luar Dapur	50
☞ Penanda	51
☞ Tersimpan di Balik Tenang	52
☞ Bukan tentang Paham	53
☞ Pertanyaan yang Tak Pernah Libur	54
☞ Belajar Ikhlas	55
☞ Terbiasa Kuat	56
☞ Aku juga Ingin Didengar	58

❧ Floridina	59
❧ Tentang Aksa	60
❧ Di Luar Peta	62
❧ Tak Sama.....	64
❧ Seni	65
❧ Hanya Perlu Berani	66
❧ Lapisan Senyum	67
❧ Tak Pernah Ada Aku di Mata Mereka	68
❧ Bunga dalam Kaca	70
❧ Peluh yang Tak Terlihat	71
❧ Mangsa Dunia.....	72
❧ Janji Kampanye.....	73
❧ Tak Ada Ruang untuk Lemah	75
❧ Lelah, Lalu Ayah	76
❧ Tak Semua Harus Dibalas	77
❧ Dalam Diriku.....	78
❧ Tamparan Dua Hari Setelahnya.....	79
❧ Telinga yang Tak Pernah Didengar	80
❧ Logika yang Ditumbangkan.....	81
❧ Seutas Napas Ditengah Ribet.....	82
❧ Serapuh Kelopak Bunga.....	83
❧ Manusia juga Obat.....	84
❧ Selesai Tapi Tak Pernah Usai	85
❧ Ruang Bertumbuh Bernama Rumah Tangga	86
❧ Riuh.....	87
❧ Tak Lagi Cukup dalam Dekapan	88
❧ Luka dari Rumah	89
❧ Suara yang Paling Keras	90
❧ Tembok Tipis.....	91
❧ Komentar yang Salah Nada	92

☞ Yang Tak Pernah Dibicarakan	93
☞ Warisan yang Tak Terlihat	95
☞ Di Balik Layar	97
☞ Topeng yang Nyaman	98
☞ Langit yang Menunda Hujan	99
☞ Bayangan di Jendela.....	100
☞ Kursi Kosong	101
☞ Nada yang Berubah	102
☞ Yang Tidak Pernah Kita Katakan	103
☞ Jaket yang Dipinjam	105
☞ Sisa Putaran	106
☞ Lampu yang Masih Menyala	107
☞ Doa yang Berbeda.....	108
☞ Retak di Meja Makan	109
☞ Jam yang Tidak Pernah Pas	110
☞ Separuh Hati	111
☞ Suara yang Tidak Pernah Keras	112
☞ Jarak yang Bertambah	114
☞ Pihak Ketiga yang Tidak Diundang.....	115
☞ Nama Kontak.....	116
☞ Rencana yang Tidak Masuk Aku	117
☞ Nama yang Tidak Dipakai	118
☞ Suara yang Diturunkan	119
☞ Tidak Pernah Cukup	120
☞ Menurut Mereka Ini Aib.....	122
☞ Hakim Medsos	124
☞ Funfact di Tengah Ujian	126
☞ Luka yang Diketik	128
☞ Kursi yang Diperebutkan	129
☞ Tetap di Tempatnya	131

☞ Katanya Hidup Mahasiswa Enak	133
☞ Standar yang Terlihat	135
☞ Tak Pernah Penuh	136
☞ Batas	138
☞ Sepele Menurut Kita, Tidak Bagi Orang Lain	140
☞ Setiap Orang Butuh Waktu Sendiri	142
☞ Bertahan atau Melepaskan	144
☞ Pundak untuk Semua	145
☞ Senyum Palsu	147
☞ Terlambat Mengerti	148
☞ Problem Banyak Manusia	149
☞ Langkah Dibawah Payung	150
☞ Tempat untuk Jatuh	151
☞ Bukan Sekadar Angka	152
☞ Kopi yang Keburu Dingin	154
☞ Bukti yang Terlambat	155
☞ Terlambat Mengerti	156
☞ Antara Doa dan Pilihan	157
☞ Secangkir yang Sama	158
☞ Dua Hati yang Tak Selesai	159
☞ Garis yang Terlihat	161
☞ Lampu yang Selalu Menyala	163
☞ Belajar Tanpa Penopang	164
☞ Terjepit Rasa Sesal	165
☞ Waktu yang Berjalan	166
Profil Penulis	169

Rebusan Takdir



Ilustrasi dibantu Artificial Intelligence

“Kita direbus dalam panci yang sama. Dengan air yang sama. Dengan api yang sama. Dan dengan durasi yang sama. Tapi akhir dari kita jelas berbeda. Kamu yang awalnya rentan pecah kini semakin kuat. Sedangkan aku yang awalnya kuat kini kian lembek. Sebenarnya apa rahasiamu?” ucap kentang kepada telur.

Telur tersenyum pelan, “Hidup adalah tentang bagaimana kita bertahan menghadapi setiap cobaan. Aku percaya, akhir dari setiap proses pasti punya tujuan. Mungkin

aku mengeras untuk jadi kuat, dan kamu melembek agar bisa memberi manfaat lain. Semua punya makna masing-masing.”

Tiba-tiba, suara seorang anak kecil memecah keheningan, “Buu, aku mau kentang tumbuk dan telur balado!” Kentang dan telur pun terdiam, menyadari bahwa dalam kehidupan nyata, perbedaan mereka bukan soal siapa yang lebih kuat, tapi bagaimana mereka bisa berguna dan diterima, sesuai peran masing-masing.

Profil Penulis



FAIZATUL KHOIRIYAH adalah seorang mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2023 yang memiliki semangat tinggi dalam menjelajahi dunia literasi dan pendidikan. Ia lahir di Jember, Jawa Timur. Ketertarikannya terhadap dunia dan sastra mendorongnya untuk aktif menulis serta mendalami berbagai bentuk karya tulis mulai dari puisi, cerpen, hingga artikel. Karyanya Buku kumpulan puisi berjudul *Jejak Rasa: Cinta, Alam, Kesetiakawanan dan Perjuangan*, Buku Kumpulan Cerpen berjudul “Bisik”, dan Buku Kumpulan Pentigraf berjudul “Perempuan yang Bertumbuh di dalam Luka”.

Sebagai calon pendidik, Faiza percaya bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kepekaan terhadap realitas sosial. Ia menjadikan tulisan sebagai wadah untuk

menyuarakan gagasan, merekam pengalaman, dan menginspirasi pembaca.

Melalui karya-karyanya, Faiza berupaya menghadirkan pandangan yang reflektif, jujur, dan sarat makna. Ia terus belajar dan berkembang dengan harapan, suatu hari dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan literasi di Indonesia.

Seteguk Hidup

Hidup tidak selalu datang dengan jawaban yang jelas. Kadang ia hadir sebagai rangkaian peristiwa kecil—tentang kehilangan yang tak sempat dipahami, cinta yang tak selalu berakhir bersama, serta luka yang diam-diam kita simpan sendiri.

Seteguk Hidup adalah kumpulan cerita yang merangkai berbagai potongan realita: tentang anak yang belajar ikhlas saat keluarga tak lagi utuh, tentang seseorang yang terlihat kuat namun rapuh dalam diam, tentang mimpi yang berubah arah tanpa izin, hingga tentang pertemuan dan perpisahan yang datang tanpa aba-aba. Setiap kisah hadir dengan cara sederhana, namun menyimpan makna yang perlahan mengendap.

Melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan—ombak, hujan, senja, hingga secangkir kopi—buku ini mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, merasakan, dan memahami bahwa tidak semua hal harus baik-baik saja untuk tetap bisa dijalani.

Ini bukan buku yang menawarkan solusi, melainkan teman perjalanan. Sebab pada akhirnya, hidup bukan tentang seberapa sempurna kita menjalaninya, tetapi tentang bagaimana kita tetap bertahan, meski hanya dengan seteguk kekuatan yang tersisa.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-505-8



9

786342

785058